

**PEMBINAAN OLAHRAGA TINJU DI SASANA SANJUNG
BOXING CAMP KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Olahraga
Sebagai Prasayarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

SUMANTRI

2006/74388

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PEMBINAAN OLAHRAGA TINJU DI SASANA SANJUNG BOXING
CAMP KABUPATEN SIJUNJUNG**

Nama : SUMANTRI
BP/NIM : 2006/74388
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Kamal Firdaus, M.Kes. AIFO
NIP : 196211121987101001

Drs. Qalbi Amra, M.Pd
NIP : 196304221988031008

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Olahraga

Drs. Hendri Neldi, M.Kes.AIFO
NIP :196205201987031002

HALAMAN PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Olahraga Program Studi Pendidikan Jasmani
Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang*

**Judul : Pembinaan Olahraga Tinju di Sasana Sanjung
Boxing Camp Kabupaten Sijunjung**

Nama : SUMANTRI
BP/NIM : 2006/74388
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Kamal Firdaus, M.Kes. AIFO _____
2. Sekretaris : Drs. Qalbi Amra, M.Pd _____
3. Anggota : Drs. H. Syahrial Bakhtiar, M.Pd _____
4. Anggota : Drs. Hendri Neldi, M.Kes. AIFO _____
5. Anggota : Drs. Suwirman, M.Pd _____

ABSTRAK

Sumantri, (2011) :Pembinaan Olahraga Tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung

Masalah dalam penelitian ini adalah kurang berjalannya pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung. Hal ini terbukti, belum adanya atlet yang berpotensi di daerah ini (Kabupaten Sijunjung) atau yang mampu berprestasi baik tingkat daerah maupun nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung, meliputi : Motivasi atlet, kualitas pelatih, dan pengurus organisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Instrumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui penyebaran kuesioner atau angket (memakai skala likert) dan wawancara terbatas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh atlet Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung yang berjumlah 11 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *total sampling*. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sejauhmana motivasi atlet, kualitas pelatih, dan pelaksanaan kepengurusan organisasi dalam proses pembinaan olahraga tinju di sasana sanjung boxing camp kabupaten sijunjung.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan dengan perhitungan F (Frekuensi) dan % (Persentase). Hasil analisis data menunjukkan : (1) Motivasi atlet di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung tergolong pada kategori baik, terbukti 71.05% atlet yang menyatakan, (2) Kualitas pelatih di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung tergolong pada kategori baik, terbukti 76.36% atlet yang menyatakan, dan (3) Pengurus organisasi di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung juga tergolong pada kategori baik, terbukti 66.18% atlet yang menyatakan.

Kata Kunci : Pembinaan Olahraga Tinju

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat-Nya serta Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“Pembinaan Olahraga Tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung”**.

Shalawat berangkaian salam semoga senantiasa terlimpah buat Rasulullah Muhammad SAW, yang tak kenal lelah dan pantang menyerah demi menegakkan Dinul Islam, satu-satunya agama yang di ridhai oleh Allah SWT. Semoga kita mendapat syafa'at di akhirat kelak.

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materil. Untuk itu dengan hati yang tulus penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

- 1) Drs. H. Syahrial Bakhtiar, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang, sekaligus sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan arahan serta kesempatan dan fasilitas dalam menempuh pendidikan di FIK-UNP,
- 2) Drs. Hendri Neldi, M.Kes.AIFO, selaku ketua jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan sekaligus sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian studi pada jurusan Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Padang.
- 3) Drs. Suwirman, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan, arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi hingga menjadi lebih baik.
- 4) Drs. Zarwan, M.Kes. selaku sekretaris jurusan yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

- 5) Drs. Kamal Firdaus, M.Kes. AIFO, selaku Penasehat Akademik (PA), yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, pemikiran, dan pengorbanan dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan,
- 6) Drs. Qalbi Amra, M.Pd, selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, pemikiran, pengorbanan waktu dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan skripsi ini dapat di selesaikan,
- 7) Bapak/Ibu dosen staf pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang,
- 8) Atlet, pelatih, dan pengurus Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan sehingga skripsi dapat diselesaikan,
- 9) Teristimewa kepada ayahanda (Samin) dan ibunda (Sari) tercinta serta ayah tiri (irwan), seterusnya seluruh keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta do'a yang selalu mengiringi ananda,
- 10) Teman-teman Nova, Adni, Adek, Azizil, Harmis, Riko, Bang Rudi, kak sari, kak sri dan semua rekan-rekan yang telah membantu, semoga sukses dalam meraih cita-cita.

Semoga bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan pada masa yang akan datang. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Taufik dan Hidayah-Nya pada kita semua, amin...

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori.....	10
I. Olahraga Tinju	10
a. Sejarah Olahraga Tinju	10
b. Pengertian Olahraga Tinju	12
II. Pembinaan Olahraga Tinju.....	14
a. Motivasi Atlet	15
1) Motivasi Intrinsik.....	17
2) Motivasi Ekstrinsik	19

b. Kualitas Pelatih	20
c. Pengurus Organisasi.....	26
B. Kerangka Konseptual	29
C. Pertanyaan Penelitian	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Waktu, dan Tempat Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Jenis dan Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Instrument Penelitian.....	33
F. Teknik Analisa Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	37
B. Analisis Data Penelitian	38
C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	42
D. Pembahasan.....	46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	51
B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA	53
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional diarahkan untuk menjadikan masyarakat adil dan makmur yang merata berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Keberhasilan pembangunan nasional ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, baik sebagai subjek maupun sebagai objek dari pembangunan itu sendiri. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan pembinaan generasi muda melalui olahraga yang terarah dan terorganisir. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, sebagai berikut :

“Untuk memajukan olahraga prestasi, pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat dapat mengembangkan; (1) Perkumpulan olahraga, (2) Pusat penelitian dan pengembangan IPTEK keolahragaan, (3) Sentral pembinaan olahraga prestasi, (4) Pendidikan dan pelatihan dan tenaga keolahragaan, (5) Sarana dan prasarana olahraga prestasi, (6) Sistem pemanduan dan pengembangan bakat olahraga, (7) Sistem informasi keolahragaan, (8) Melakukan uji coba kemampuan prestasi, olahragawan pada tingkat daerah, nasional, dan internasional sesuai dengan kebutuhan”.

Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa salah satu tujuan yang hendak dicapai dengan olahraga adalah pencapaian prestasi melalui pembinaan terhadap cabang-cabang olahraga, dengan tujuan dapat menghasilkan insan olahraga yang mempunyai kompetensi sehingga mampu menciptakan prestasi yang dapat membawa harum nama daerah baik ditingkat Nasional maupun Internasional. Untuk meraih prestasi tersebut maka pembinaan terhadap

olahraga harus dikembangkan secara berkesinambungan, terorganisir, terprogram dengan baik dan terarah.

Untuk meraih prestasi tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, prestasi olahraga akan terwujud bila ada kerjasama yang baik antara pemerintah, pemerintah daerah, atlet, pelatih, organisasi, dan masyarakat serta insan olahraga serta unsur-unsur lain yang mendukung pembinaan olahraga. sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan, sebagai berikut :

“Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab melaksanakan pembinaan dan pengembangan olahraga yang meliputi pembinaan dan pengembangan pengolahraga, tenaga keolahragaan dan organisasi olahraga, penyediaan dana olahraga, penyusunan metode pembinaan dan pengembangan olahraga, penyediaan prasarana dan sarana olahraga, serta pemberian penghargaan di bidang keolahragaan”.

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa dalam pembinaan dan pengembangan olahraga tinju dibutuhkan kerjasama dan komitmen yang baik antara pemerintah, pemerintah daerah, atlet, pelatih maupun organisasi.

Untuk memulai pembinaan tersebut banyak hal yang dibutuhkan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Sugianto (1987 : 71) bahwa “ Persyaratan yang dibutuhkan dalam pembinaan olahraga antara lain : (1) Bakat dan minat, (2) Dukungan, baik moril dan materil dari keluarga, (3) Proses pembinaan yang berkesinambungan dan terprogram, (4) Sarana dan prasarana yang memadai, dan (5) Dukungan lingkungan sekitarnya”.

Sesuai pendapat diatas, maka untuk melakukan pembinaan dalam olahraga perlu suatu usaha dan kerjasama yang terarah dan terorganisir yang dapat mendukung tercapainya sebuah prestasi. Pembinaan generasi muda

melalui kegiatan olahraga, dewasa ini mempunyai arti penting dalam kehidupan selain sebagai wadah penyaluran minat dan bakat, juga dapat berfungsi untuk pembentukan sikap, menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani. sebagaimana dikemukakan oleh Emral (1987: 65) bahwa “Pembinaan adalah kegiatan dalam usaha yang berhubungan dengan perencanaan, pembangunan, pengarahan, dan penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berbagai guna dan berhasil guna”. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui pembinaan olahraga akan tercipta manusia yang berkualitas dan memiliki sportifitas yang tinggi.

Agar olahraga semakin berkembang, maka perlu dilakukan pembinaan secara merata disetiap daerah, terutama di Sumatera Barat yang merupakan salah satu daerah yang sangat peduli terhadap perkembangan olahraga. Hal ini terlihat dengan banyaknya olahraga yang berkembang dan disenangi masyarakat Sumatera Barat, salah satunya adalah cabang olahraga Tinju.

Tinju adalah olahraga dan seni bela diri yang menampilkan dua orang partisipan dengan berat yang serupa bertanding satu sama lain dengan menggunakan tinju mereka dalam rangkaian pertandingan yang berinterval satu atau tiga menit yang disebut "Ronde". Mereka saling berusaha menghindari pukulan lawan mereka sambil berupaya mendaratkan pukulan mereka sendiri ke lawannya. Baik dalam Olimpiade ataupun olahraga profesional, keduanya disebut petarung (Petinju).

Pembinaan olahraga tinju dewasa ini sangat penting untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan olahraga tinju merupakan salah satu

cabang olahraga yang memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan olahraga di Sumatera Barat. Hal ini terbukti dengan mempunya cabang tinju menyumbang medali emas pada PON (Pekan Olahraga Nasional) Ke-XVI yang diselenggarakan di Sumatera Selatan (Amri Yusran) dan meraih perak pada *Sea Games* di Philipine (Miftah Rivai Lubis). Dengan adanya prestasi tersebut tentunya menjadikan eksistensi tinju di Sumatera Barat menjadi berarti dan dapat diandalkan. Hal ini tentu merangsang daerah-daerah untuk lebih mengembangkan olahraga tinju agar menghasilkan Bibit-bibit berpotensi yang dipersiapkan untuk menghadapi Kejuaraan-kejuaraan berikutnya khususnya daerah Kabupaten Sijunjung.

Kabupaten Sijunjung merupakan Kabupaten yang sebelumnya disebut Sawahlunto/Sijunjung, Sijunjung adalah salah satu Kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Ibu kotanya berada di Muaro Sijunjung. Kabupaten ini sebelum tahun 2004 merupakan Kabupaten terluas ketiga di Sumatera Barat, namun semenjak dimekarkan (yang menghasilkan Kabupaten Dharmasraya), Sijunjung merupakan Kabupaten tersempit kedua di provinsi Sumatera Barat. Luasnya sekitar 3.100 km². Penduduknya berjumlah 178.204 jiwa (2004). Sebagai salah satu Kabupaten yang sedang berkembang, Sijunjung juga telah ikut mengembangkan olahraga tinju. Seperti halnya yang dilakukan oleh pemerintah Sijunjung khususnya Pertina (Persatuan Tinju Nasional Amatir) Sijunjung. Sebagai implikasinya Pertina Sijunjung selalu ikut sertakan tim tinjunya pada setiap kejuaraan yang diselenggarakan baik Kejurda (Kejuaraan Daerah) maupun Porprov (Pekan Olahraga Propinsi).

Pembinaan olahraga Tinju dapat dikatakan baik dan berjalan optimal pada suatu daerah terutama Kabupaten Sijunjung, apabila pembinaan yang dilakukan tersebut dapat berlangsung secara berkesinambungan. Pembinaan atlet harus dimulai dari usia dini sampai dewasa, melaksanakan kegiatan rekrut atlet yang konsisten, atlet yang memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi, pelatih yang profesional memiliki kemampuan yang baik, serta struktur organisasinya yang jelas. Pengurus organisasi maupun pengurus cabang (Pengcab) Persatuan Tinju Nasional Amatir (Pertina) sendiri yang bekerja tanpa pamrih dengan semangat olahraga yang pantang menyerah. Kemudian didukung dengan dana yang cukup serta sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan dari berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah daerah yang sangat antusias untuk meningkatkan kualitas pembinaan itu sendiri. Apalagi di Kabupaten Sijunjung telah lama ada sasana tempat latihan tinju yaitu Sasana Sanjung Boxing Camp yang secara tidak langsung memiliki peranan yang sangat penting dan memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan pembinaan olahraga tinju di daerah ini.

Dengan keadaan seperti ini semestinya pembinaan olahraga tinju di Kabupaten Sijunjung berjalan dengan baik dan lancar. Namun kenyataan nya pembinaan olahraga tinju di Kabupaten Sijunjung kurang berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini terbukti, belum adanya atlet yang berpotensi di daerah ini (Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung) atau yang berprestasi baik tingkat daerah maupun nasional.

Hal diatas dikarenakan pembinaan olahraga Tinju itu sendiri mengalami berbagai kendala, seperti kurangnya perhatian pemerintah terhadap masa depan atlet, sehingga menghilangkan motivasi atlet untuk latihan optimal dan menggapai prestasi yang tinggi. Kemudian motivasi atlet yang kurang juga dapat menjadi penghambat terciptanya atlet yang berpotensi dan dapat mempengaruhi kualitas pembinaan itu sendiri, dan yang tak kalah pentingnya adalah kompetensi pelatih yang kurang profesional, baik dalam melatih maupun membuat dan menyajikan program latihan. Pelatih yang kurang berkualitas tidak akan mampu memilih dan menciptakan metode latihan yang efektif dan efesien dalam rangka mencapai sasaran latihan.

Disamping itu, pengurus organisasi yang diharapkan menjadi tumpuan dalam pembinaan berperan kurang maksimal. Sehingga, kegiatan seperti latihan, pertandingan, administrasi, pendanaan, perlengkapan, dan konsumsi menjadi terkendala. Kemudian Sumber dana yang kurang juga menjadikan pembinaan mengalami hambatan. Tidak bisa dipungkiri tanpa dana yang cukup maka kegiatan pembinaan yang diharapkan tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan belum memenuhi standar juga menjadikan pembinaan menjadi terhalang.

Oleh karena itu, penulis ingin melihat bagaimana pembinaan olahraga Tinju di Kabupaten Sijunjung khususnya Sasana Sanjung Boxing Camp. meskipun belum berjalan optimal dengan harapan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan tersebut dan mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembinaan itu sendiri.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi Atlet,
- 2) Kualitas Pelatih,
- 3) Pengurus Organisasi,
- 4) Dukungan Pemerintah Daerah,
- 5) Sumber Dana, dan
- 6) Kelengkapan Sarana dan Prasarana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi permasalahan di atas, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada variabel yang dianggap paling dominan terhadap permasalahan tersebut, diantaranya:

- 1) Motivasi Atlet,
- 2) Kualitas Pelatih, dan
- 3) Pengurus Organisasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana motivasi atlet dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung?

- 2) Bagaimana kualitas pelatih dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung?
- 3) Bagaimana pelaksanaan kepengurusan organisasi dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Mendeskripsikan bagaimana motivasi atlet dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung?
- 2) Mendeskripsikan bagaimana kualitas pelatih dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung?
- 3) Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kepengurusan organisasi dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung?

F. Kegunaan Penelitian

kegunaan dari hasil penelitian ini, antara lain :

- 1) Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang,
- 2) Sebagai bahan masukan bagi KONIDA (Komite Olahraga Nasional Indonesia Daerah) Sijunjung untuk lebih membina atlet sejak dini guna mencapai prestasi yang lebih baik,
- 3) Sebagai bahan masukan bagi Pengurus Cabang (Pencab) Persatuan Tinju Nasional Amatir (Pertina) Sijunjung untuk lebih memperhatikan

pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung

- 4) Bagi organisasi, sebagai masukan dan pedoman dalam mengambil kebijakan dalam menyusun program organisasi,
- 5) Bagi pelatih, sebagai masukan dan pedoman dalam melatih serta meningkat dedikasinya,
- 6) Sebagai perbandingan bagi penulis lainnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pembinaan olahraga tinju.
- 7) Sebagai sumbangan khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

I. Olahraga tinju

a. Sejarah Olahraga Tinju

Sekitar abad ke-15 atau pada tahun 1619 SM di pulau Kreta yaitu suatu pulau yang terletak di laut tengah, rakyatnya telah melakukan olahraga tinju, dan pada tahun 1600 di Tiongkok tinju juga telah ada. Pertandingan tinju yang pertama tercatat dalam sejarah yaitu melawan Abel. Kitab Mahabrata juga mencatat pertandingan-pertandingan tinju, hal mana mendahului pencatatan cerita-cerita perkelahian di antara bangsa Yunani, Romawi, dan Mesir.

Meskipun *boxing* terkenal berabad-abad lamanya sebagai suatu bentuk hiburan, namun kita baru mengenal tinju pada abad ke-18 di Inggris, dikembangkan oleh seseorang berkebangsaan Inggris yang bernama James Free, dan pada tahun 1730 ia menjadi juara pertama di negeri Inggris. Kemudian muncul lagi seorang bangsa Inggris bernama Branchton sebagai petinju yang mempergunakan sarung tangan. Dan pada tahun 1743 ia membuat peraturan tentang bertinju. Sedangkan petinju yang pertama terkenal adalah seseorang berkebangsaan Yunani bernama Theagenes dari *Thaos* yang menjadi juara pada *Olympic Games* tahun 450 SM. Ia melakukan pertandingan sebanyak 1406 kali dengan menggunakan *cestus* yaitu sarung tinju yang terbuat dari besi. Sebagian besar penantang

yang bertinju dengan Theagenes mengalami nasib malang tewas di ujung kepala Theagenes.

Pertandingan tinju Yunani Kuno adalah sejenis olah raga kuno dari setidaknya abad ke-8 SM (berdasarkan puisi *Iliad* karya Homer) yang dilaksanakan dalam berbagai konteks sosial di Yunani. Sebagian besar bahan sumber mengenai tinju Yunani Kuno yang diketahui ada berada dalam kondisi tidak lengkap atau sekadar legenda sehingga sulit untuk mengetahui peraturan pertandingan, adat dan sejarah olah raga ini dengan rinci. Meskipun begitu, jelas bahwa pertarungan tinju menggunakan sarung tangan tinju merupakan bagian penting dari kebudayaan atletik Yunani Kuno sepanjang zaman klasik awal. Hingga sekitar 500 SM *himantes* digunakan sebagai pelindung buku jari dan tangan. *Himantes* merupakan tali kulit yang terbuat dari kulit lembu dengan panjang sekitar 3 hingga 3,7 meter yang membungkus mengelilingi tangan dan buku jari beberapa kali.

Tinju masuk ke Indonesia dan dipopulerkan oleh Negara Hindia Belanda atau KNIL (*Koninklijk Nederlands Inside Large*). Ring tinju yang pertama kali didirikan di Indonesia pada jaman kolonial itu masih ada hingga kini, yaitu ring tinju di Jasdarn V Java serta Jasdarn VII Diponegoro (Semarang).

b. Pengertian Olahraga Tinju

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia olahraga adalah gerak tubuh untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Sedangkan tinju adalah kepalan tangan (Untuk memukul). Jadi Tinju adalah olahraga dan seni bela diri yang menampilkan dua orang partisipasi dengan berat yang serupa bertanding satu sama lain dengan menggunakan tinju mereka dalam rangkaian pertandingan berinterval satu atau tiga menit yang disebut “ronde”. Baik dalam Olimpiade ataupun olahraga profesional, keduanya disebut petarung (Petinju) mereka berusaha menghindari pukulan lawan sambil berupaya mendaratkan pukulan mereka sendiri ke lawannya. Adapun aturan-aturan tinju secara garis besarnya yaitu :

1. Tidak dibenarkan memukul kepala bagian belakang lawan,
2. Tidak dibenarkan memukul alat kelamin, mencaci maki atau mengolok-olok lawan, dan
3. Tidak dibenarkan memukul lawan yang sudah tidak berdaya atau menyerah.

Nilai diberikan untuk pukulan yang bersih dan telak ke bagian depan pinggang ke atas yang sah dari lawan, dengan pukulan ke kepala dan dada mendapat nilai lebih. Petinju dengan nilai yang lebih tinggi setelah sejumlah ronde yang direncanakan akan dinyatakan sebagai pemenang. Kemenangan juga dapat dicapai jika lawan dipukul jatuh dan tidak dapat bangkit sampai hitungan kesepuluh dari wasit (*Knockout/KO*) atau jika lawan dinyatakan tidak mampu melanjutkan pertandingan (*Technical*

Knockout/ TKO). Untuk keperluan rekor pertandingan, TKO dihitung sebagai KO. Adapun Tinju terbagi atas 2 macam yaitu :

1. **Tinju Profesional**, adalah kegiatan olahraga yang dilakukan dan diselenggarakan secara sah dengan tujuan untuk dapat lebih mencapai tingkat kemahiran dengan tetap mendasarkan jiwa keolahragaan, di samping memperoleh pendapatan dan atau keuntungan-keuntungan materi lainnya. (Peraturan Pemerintah RI, 1971 : 63).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa olahraga profesional (tinju profesional) lebih menekankan pada keuntungan-keuntungan materi sebagai penghasilan atau bayaran yang di terima atas suatu pertandingan tanpa mengabaikan rasa sportifitas yang tinggi dalam bertanding. Olahraga tinju bagi mereka di jadikan sebagai profesi, dan merupakan mata pencaharian atau dikomersilkan guna memenuhi tuntutan hidup.

2. **Tinju Amatir**, merupakan kegiatan olahraga, baik bertanding atau berlatih guna semata-mata, mendapatkan kepuasan pribadi, hiburan dan kesenangan dan oleh karenanya menjadikan olahraga atas dasar kecintaan dan kegemaran. (Peraturan Pemerintah RI, 1971 : 63).

Dari uraian di atas, jelas bahwa tinju amatir merupakan olahraga yang mendasarkan pada hiburan dan semata-mata karena kecintaan terhadap olahraga tersebut dan kepuasan. olahraga tinju yang dilaksanakan atas dasar hobi, suka dan kegembiraan atau hiburan dan tidak dijadikan profesi atau mata pencaharian.

II. Pembinaan Olahraga Tinju

Pembinaan berasal dari kata “Bina” yang berarti bangun, sedangkan membina adalah membangun atau memberikan. Jadi Pembinaan adalah proses Tindakan, usaha, perbuatan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990).

Kemudian, Zalpendi (dalam Indra, 2009: 7) menyatakan bahwa “Pembinaan olahraga adalah suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus untuk meningkatkan prestasi olahraga“. Dengan demikian pembinaan olahraga tinju merupakan suatu usaha untuk mencapai prestasi yang lebih baik dan lebih tinggi, sebaliknya pembinaan tidak akan berjalan lancar sesuai dengan tujuan tanpa adanya kerjasama yang baik dengan berbagai elemen-elemen terkait. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 tentang penyelenggaraan keolahragaan, bahwa “ Pembina olahraga adalah orang yang memiliki minat dan pengetahuan kepemimpinan, kemampuan memanajerial, atau pendanaan yang didedikasikan untuk kepentingan pembinaan dan pembangunan”. Selanjutnya Wahjoedi (2000: 40), mengemukakan bahwa “pembina olahraga meliputi pelatih, pengurus induk organisasi, dan tempat-tempat latihan/pengurus daerah”.

Pembinaan olahraga haruslah dimulai dari usia dini, hal tersebut agar bisa mencapai suatu prestasi puncak. Dalam pembinaan usia dini dibutuhkan waktu yang panjang, karena pembinaan olahraga pada usia dini mempunyai

tingkatan-tingkatan dan diperlukan latihan secara jangka panjang dan kontiniu, dan berkesinambungan.

Tujuan dari pembinaan adalah untuk menciptakan atlet yang berprestasi. Atlet tidak akan berprestasi jika pembinaan tidak dijalankan dengan baik. Tujuan pembinaan tidak akan tercapai jika tidak ada kerjasama yang saling mendukung antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Begitu juga dengan pembinaan olahraga tinju.

Jadi pembinaan olahraga tinju adalah suatu proses yang dilakukan secara teratur, terarah, dan sistematis untuk meningkatkan prestasi atlet dalam kejuaraan tinju. Dalam hal pembinaan olahraga banyak faktor-faktor yang mendukung terlaksana pembinaan dengan baik. Dari sekian banyak faktor, penulis mengambil tiga faktor yang dominan diantaranya sebagai berikut:

a. Motivasi atlet

Secara etimologis, Winardi (2001: 1) menjelaskan istilah motivasi (*motivation*) berasal dari perkataan bahasa latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan (*to move*). diserap dalam bahasa inggris menjadi *motivation* berarti pemberian motif, penimbulan motif atau hal yang menimbulkan dorongan atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Lebih jelas Winardi (2001: 33) mengemukakan, motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Berdasarkan hal tersebut diskusi mengenai motivasi tidak bisa lepas dari konsep motif. Pada intinya dapat dikatakan bahwa motif merupakan penyebab terjadinya tindakan.

Kemudian, Gunarsa (dalam Indra, 2009: 8) menyatakan bahwa “Motivasi merupakan faktor internal yang mengarah dan mengintegrasikan tingkahlaku seseorang untuk mendorong mencapai tujuannya“. Tujuan dan tingkahlaku seseorang tersebut dapat dicapai dengan adanya motivasi yang dimilikinya. Motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau bekerjasama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya dan upaya untuk mencapai kepuasan.(Hasibuan dalam Indra, 2009 : 8).

Sedangkan Handoko (dalam Indra, 2009 : 8), mengartikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Pendapat tersebut dapat memberikan indikasi bahwa seseorang mempunyai motivasi apabila ada keinginan atau dorongan untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Wahjosumidjo (1984:50) mengemukakan motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut *intrinsic* dan *extrinsic*. Faktor di dalam diri seseorang bisa berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan, sedangkan faktor dari luar diri dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Akan Tetapi, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik,

motivasi seseorang akan timbul karena adanya rangsangan. Sedangkan motivasi dalam olahraga adalah “suatu proses dinamis dari kegiatan olahraga yang merupakan upaya dari luar dan dalam diri seseorang yang melakukan kegiatan serta tingkahlaku berolahraga yang merupakan determinasi proses dinamis motivasi”. (Macgaek dalam Indra, 2009 : 9)

Lebih lanjut Nasution (dalam Indra, 2009 : 9) mengemukakan bahwa “Ada dua jenis motivasi, yaitu : (1) Motivasi intrinsik adalah berupa dorongan dari dalam diri individu untuk berbuat demi tujuan yang ingin dicapai, (2) Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang datang dari luar diri individu untuk berbuat demi tujuan yang ingin dicapai”. Mengingat pentingnya motivasi dalam pencapaian suatu tujuan pembinaan atau prestasi, maka seorang pelatih harus memahami tentang masalah motivasi itu sendiri.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam yang menyebabkan individu (atlet) mencapai tujuan atau prestasi. Atlet yang mempunyai motivasi intrinsik akan mengikuti latihan dan pertandingan untuk memperoleh kepuasan dalam dirinya yang tidak disebabkan oleh dorongan dari luar seperti pujian, pemberian hadiah, dan penghargaan lainnya.

Di dalam proses pembinaan olahraga tinju yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan yang diinginkan. Atlet yang memiliki motivasi intrinsik

menunjukkan keterlibatan aktivitas yang lebih tinggi dalam berlatih. Atlet seperti ini baru akan merasa puas kalau dia dapat melakukan gerakan latihan yang diajarkan dengan benar. Motivasi intrinsik itu meliputi keinginan, kerajinan, dan perhatian.

a) Keinginan

Tindakan seseorang pada dasarnya atas keinginan yang dimiliki. Keinginan terkendali apabila didasarkan atas dasar kebutuhan. Keinginan adalah “Penggerak atau penggugah seseorang agar timbul kemauan melakukan sesuatu sehingga memperoleh hasil untuk mencapai tujuan”.(Purwanto dalam Indra, 2009 : 10)

Sedangkan Gerungan (dalam Indra : 10) mengemukakan “keinginan adalah Tenaga yang datang dari diri untuk melakukan suatu keinginan memberikan arah pada tingkahlaku untuk mencapai tujuan tertentu ”.

Keinginan akan dapat menjadi kebutuhan apabila didasarkan pada dorongan yang rasional. Menurut Ketut (dalam Indra, 2009: 11) bahwa “Motivasi intrinsik merupakan keinginan yang didasarkan pertimbangan untuk melakukan aktifitas, pertimbangan pertama ditekan pada pemenuhan kebutuhan tanpa adanya rasa ketergantungan“.

Dari beberapa pernyataan di atas terlihat bahwa suatu keinginan akan muncul dari dalam diri seseorang yang didasarkan atas kebutuhan secara rasional guna mencapai tujuan tertentu.

b) Kerajinan

Kerajinan adalah bentuk tingkahlaku yang memperlihatkan kesungguhan melakukan sesuatu. Atlet yang mempunyai kerajinan yang tinggi terlihat dari perbuatannya yang selalu mengikuti kegiatan latihan dengan rutin dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas yang dibebankan kepadanya.

c) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan energi yang tertuju pada satu objek. Perhatian tersebut diklasifikasikan atas perhatian konsentratif dan perhatian terpengar. Perhatian konsentratif adalah “perhatian yang ditujukan pada objek tertentu tanpa menghiraukan faktor lainnya”.(Dimiyati dalam Indra, 2009 : 11).

Atlet yang memiliki perhatian konsentratif mempunyai kepercayaan yang tinggi dalam berlatih, pikirannya hanya akan ditujukan pada apa yang diajarkan. Sedangkan perhatian terpengar sangat dipengaruhi oleh faktor lain, gejalanya terlihat terlalu banyak melakukan aktifitas lain di luar aktifitas pokok. Perhatian yang perlu dikembangkan untuk mencapai hasil yang baik adalah perhatian konsentratif karena jenis perhatian ini didasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dari latihan yang dilakukan.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri individu yang menyebabkan nya dapat berprestasi dalam olahraga.

Antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik itu saling menambah atau memperkuat, bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik.

Ada beberapa cara yang sering digunakan pelatih untuk merangsang atlet dalam berlatih, yang merupakan dorongan ekstrinsik diantaranya adalah: Memberikan penghargaan, persaingan, kompetisi, hadiah, dan hukuman, serta pemberitahuan tentang kemajuan berlatih atlet. Dorongan dari orang tua juga dapat membangkitkan motivasi ekstrinsik atlet. Motivasi ekstrinsik meliputi dukungan dari pelatih dan dukungan dari orang tua.

b. Kualitas Pelatih

Faktor pelatih merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam pembinaan olahraga tinju demi pencapaian prestasi atlet. Pelatih turut bertanggungjawab untuk mendidik, mengajar, dan melatih dalam usaha peningkatan prestasi atlet.

Menurut Drajat (dalam Junaidi, 2008) Pelatih adalah ” Anggota yang sudah memiliki kualifikasi melalui jenjang kependidikan yang di selenggarakan oleh pengurus pusat secara berkesinambungan”. Oleh karena itu, seorang pelatih seyogyanya harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang dituntut atas profesinya sebagai seorang pelatih yang baik.

Kemudian Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005 bab X pasal 63 ayat 2:29 yang menyatakan bahwa “Dalam pembinaan

tenaga keolahragaan yang bertugas dalam setiap organisasi atau lembaga olahraga wajib memiliki kualifikasi dan sertifikasi kompetensi yang dikeluarkan oleh induk organisasi cabang olahraga yang berwenang dan menyelenggarakan sesuai dengan bidang keahlian atau kewenangan tenaga keolahragaan yang bersangkutan”. Untuk itu seorang pelatih olahraga hendaknya memiliki sertifikasi kompetensi sebagai pelatih yang profesional dan mempunyai pengetahuan tentang olahraga yang dilatihnya. Lebih lanjut Drajat (dalam Junaidi, 2008) mengemukakan bahwa pelatih yang berkualitas harus memiliki, antara lain :

(1) Bertaqwa pada tuhan Yang Maha Esa, (2) mencerminkan manusia model, (3) menekankan rasa sportifitas yang tinggi, (4) menekankan pendewasaan watak atletnya, (5) mengabdikan dan berkorban demi prestasi, (6) mampu bertindak sebagai administrasi dan mengelola olahraga, (7) berlaku adil kepada setiap atletnya, (8) menciptakan situasi agar para atletnya respek (menghargai) pelatihnya, (9) menghargai usulan atlet yang sifatnya untuk memajukan dan memperbaiki sistem latihan, (10) berbahasa yang baik dan sopan, (11) tidak emosional dalam segala masalah, (12) tegas dalam mengambil keputusan dan tindakan, (13) menghargai kemenangan dan kekalahan dengan sebaik-baiknya, (14) menghargai keputusan-keputusan, (15) menghormati pelatih-pelatih lain, (16) tidak menggunakan wewenang untuk keuntungan-keuntungan pribadi, (17) tidak menceritakan kekurangan pelatih lain, (18) memiliki pengetahuan yang lengkap dan mutakhir tentang cabang olahraga yang di tekuninya, (19) memberikan motivasi pada atletnya, (20) mengajarkan kesenangan bermain”.

Berdasarkan dari pernyataan di atas, terlihat berbagai kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pelatih yang berkualitas. Nampak jelas bahwa seorang pelatih memiliki tugas dan tanggungjawab yang cukup berat. Untuk menjadi seorang pelatih tinju yang berkualitas tidaklah mudah, karena disamping memiliki pengetahuan yang luas tentang

olahraga tinju, seorang pelatih juga harus berkepribadian yang tinggi, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Puoss (dalam Junaidi, 2008) mengemukakan empat kualitas yang harus dimiliki oleh seorang pelatih yang baik dan efektif, yaitu:

- 1) Pengetahuan teknik olahraga, menguasai dasar keterampilan, peraturan pertandingan, teknik, taktik, dan sebagainya,
- 2) Kemampuan untuk mengenal karakteristik dan kebutuhan para anak didik (keadaan fisik, mental, emosi, latar belakang kehidupan sosialnya),
- 3) Keterampilan mengajar, dan
- 4) Kepribadian dan karakter yang baik , meliputi :
 - a) Memiliki semangat yang tinggi, dedikasi yang tinggi dan memiliki rasa humor
 - b) Mampu mengendalikan emosi, jujur, bertindak atas dasar kebenaran.

Syarat-syarat pelatih yang baik antara lain:

(1) kemampuan fisik yang baik, (2) menguasai ilmu-ilmu sesuai dengan bidangnya,(3) kemampuan psikis yang baik, (4) berkepribadian yang baik, (5) kemampuan prestasi kerja sebaik-baiknya, (6) ahli dalam member informasi dan penjelasan, dan (7) memiliki sikap kepemimpinan yang baik, serta (8) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.(Suharno dalam Junaidi, 2008)

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, untuk menjadi pelatih tinju yang berkualitas selayaknya memiliki berbagai kriteria, yaitu latar belakang pendidikan kepelatihan, berjiwa kependidikan, bertanggungjawab, berpengalaman, memiliki sertifikasi

sebagai pelatih, berkepribadian yang baik, dan yang tak kalah pentingnya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelatih adalah seorang pemimpin yang terdidik yang ingin mencapai suatu tujuan. Pelatih harus dapat memimpin serta bijaksana dan tepat menuju tujuan tersebut.

Menurut Woeryanto (dalam Junaidi, 2008), Fungsi pelatih secara keseluruhan, yaitu :

- 1) Pelatih sebagai perencana (*planner*), 2) Pelatih sebagai pemimpin (*leader*), 3) Pelatih sebagai teman (*friends*), 4) Pelatih sebagai penasehat (*counsellor*), 5) Pelatih sebagai, yang mau belajar (*learner*), dan 6) Pelatih harus melihat kenyataan (*realists*).

Pelatih sebagai perencana (*planner*) adalah seorang pelatih yang mengarahkan atletnya untuk berprestasi baik dalam program jangka pendek maupun jangka panjang, pemimpin (*leader*) adalah pelatih harus dapat memimpin dan melaksanakan program latihan dan mengadakan diskusi dengan atletnya, teman (*friends*) adalah pelatih harus selalu pengertian dan simpati bila ada suatu hal yang terjadi pada atletnya, penasehat (*counsellor*) adalah seorang pelatih harus mau dan mampu menerima serta mendengarkan semua keluhan-keluhan atletnya, mau belajar (*learner*) adalah pelatih selalu siap mempelajari dan mencobakan hal-hal yang baru untuk menambah pengetahuan, kenyataan (*realists*) adalah pelatih harus memperkirakan dan menilai potensi atlet yang wajar dan selalu melihat tahap perkembangannya, membuat sesuatu yang wajar dapat dicapai setiap atlet.

Dalam suatu pembinaan olahraga pelatih adalah orang yang paling dekat dengan atlet. Dengan kata lain, pelatih merupakan orang terpenting

yang dapat membantu atlet untuk mengembangkan potensinya. Syafruddin (2004) mengemukakan bahwa, pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada atlet hendaknya disadari oleh pelatih bahwa dalam melakukan tugasnya tersebut ia harus bertindak sebagai guru, pemimpin, polisi, hakim, orang tua, teman sejati, dan pelayan.

Kemudian Harsono (1988:6) menambahkan bahwa “Pelatih harus mempunyai keterampilan olahraga yang digelutinya, punya pengalaman sebagai pemain, dan berpendidikan sesuai dengan cabang olahraganya”. Hal ini tidak hanya keterampilan saja tetapi berkaitan dengan pengalamannya sebagai atlet maupun pengalamannya sebagai pelatih, dan berpendidikan sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuninya. Pengalaman merupakan salah satu aspek yang sangat mendukung dalam melatih tanpa pengalaman pelatih akan merasa kaku di saat melatih. Pelatih yang mempunyai pengalaman menjadi atlet akan lebih mudah menerapkan teori maupun praktik tentang cara-cara melatih, karena sebelum menjadi pelatih seorang pelatih sudah mengetahui cara melatih yang diajarkan selama menjadi atlet dalam mengikuti pembinaan.

Pelatih juga harus mempunyai pendidikan ilmu kepelatihan yang sesuai dengan cabang olahraga yang ditekuninya, pelatih yang tidak memahami ilmu kepelatihan tidak akan mampu meningkatkan prestasi atlet yang dilatihnya. Bagaimana mungkin seorang pelatih mampu meningkatkan prestasi atlet kalau tidak mampu merumuskan tujuan,

memilih metode, dan menyajikan materi yang tetap serta memahami prinsip-prinsip latihan.

Untuk merumuskan dan menetapkan tujuan-tujuan latihan tersebut, pelatih terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami bentuk-bentuk kebutuhan dalam cabang olahraga yang dibinanya, baik dalam hal kebutuhan fisik, kebutuhan teknik, taktik dan mental. Setelah mengetahui bentuk keperluan ini, kemudian pelatih dituntut memikirkan bagaimana cara meningkatkannya. Untuk itu diperlukan materi atau bentuk-bentuk latihan, metode, media, dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip latihan.

Lebih lanjut Suharno (dalam Junaidi, 2008) menjelaskan bahwa “Salah satu ciri pelatih yang baik adalah pandai memilih atau menciptakan metode latihan yang efektif dan efisien untuk mencapai sasaran latihan“. Untuk itu, pelatih harus pandai memilih metode yang paling cocok agar sasaran latihan dapat dicapai dengan tepat.

Di samping itu seorang pelatih harus memperlihatkan motivasinya dalam melatih, karena hal ini akan menjadi pendorong bagi atlet dalam berlatih. Seorang atlet olahraga tinju juga akan meninjau keberadaan pelatihnya dalam hari-hari latihan. Alangkah baiknya jika pelatih olahraga tinju terjun langsung bersama atletnya dalam latihan. Dengan kata lain pelatih bukan hanya memberikan instruksi di pinggir ring saja sehingga timbul rasa muak atau jengkel, bosan, sehingga kurangnya motivasi atlet dalam mengikuti latihan.

Seorang pelatih juga harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan juga menanamkan sikap agar dapat memberikan ilmu pada atlet. Dalam hal ini pelatih harus mempunyai ide-ide baru yang dipelajari dari buku, jurnal, dan sumber media lainnya. Pelatih hendaknya bisa mengoreksi atau menerima kritikan-kritikan demi tercapainya tujuan prestasi secara optimal. Untuk itu, seorang pelatih dituntut seyogyanya mempunyai pengetahuan melatih yang bagus, dedikasi yang tinggi dan berkarakter yang baik.

c. Pengurus Organisasi

Pada dasarnya pembinaan dan pengembangan suatu cabang olahraga sangat di pengaruhi oleh faktor organisasi. Organisasi merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam peningkatan prestasi atlet, dimana organisasi dijadikan wadah dalam mengkoordinir berbagai kegiatan yang menunjang proses peningkatan prestasi. Untuk pencapaian prestasi maksimal perlu di bentuk kepengurusan serta pengaturan segala kegiatan-kegiatan perkumpulan dengan baik dan sempurna, maka diperlukan adanya suatu organisasi yang mempunyai struktur kepengurusan yang sistematis dan terarah.

Berdasarkan pengalaman bahwa olahraga banyak menyangkut dengan kegiatan di lapangan, maka sudah seharusnya disusun suatu struktur dan pengurus organisasi yang bersifat praktis, efisien, dan

memenuhi keperluan cabang olahraga yang dibina serta dilengkapi oleh pengurus sebagai tenaga penggerak.

Dalam upaya pembinaan olahraga tinju, bukanlah permasalahan latihan semata-mata, tetapi juga memerlukan dukungan organisasi yang baik dan administrasi yang teratur. Pengalaman telah membuktikan bahwa keberhasilan yang dicapai suatu cabang olahraga dan peningkatan prestasi atletnya, sebahagian besar sangatlah ditentukan oleh faktor organisasi yang mencakup beberapa hal:

- 1) Adanya suatu organisasi atau perkumpulan olahraga, struktur, serta pengurus yang teratur dan terencana,
- 2) Adanya kerjasama antara organisasi atau perkumpulan tersebut dengan lembaga-lembaga lainnya yang berkaitan dengan keolahragaan,
- 3) Adanya suatu sistem pembinaan dan pertandingan yang tersusun dan terarah, dan
- 4) Adanya kegiatan-kegiatan terencana dan dibina secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peranan organisasi adalah mengkoordinir segala kegiatan agar tercipta jalinan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan yaitu prestasi yang optimal.

Dalam mengelola sebuah organisasi yang baik perlu adanya struktur kepengurusan organisasi. Menurut Drajat (dalam Agustian, 2008: 18), menjelaskan bahwa "Organisasi yang baik, meliputi : ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara". Sejalan dengan hal tersebut, maka seluruh

anggota harus bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing, dan setiap organisasi olahraga tinju harus mampu menjalin hubungan baiknya dan bekerjasama dengan top organisasinya masing-masing.

Selain dari kepengurusan diatas organisasi juga mempunyai suatu bidang atau seksi-seksi, yang mana bidang-bidang tersebut mempunyai kegiatan tersendiri dalam mengontrol lebih jauh perkembangan para atlet dalam latihan dan juga dalam mengikuti pertandingan. Dengan adanya koordianasi yang baik, penempatan dan pengangkatan personil yang sesuai dengan keahlian menimbulkan kemampuan kerja yang maksimal dari sebuah personil untuk lancarnya atau jalan nya kepengurusan organisasi tersebut.

Disamping itu, Pengurus organisasi juga berperan dalam mengkoordinasi berbagai kegiatan yang menyangkut persiapan latihan, penyediaan sarana dan prasarana, menyiapkan tenaga pelatih dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam olahraga prestasi haruslah memiliki struktur organisasi dan data kerja yang baik serta tegas dan jelas. Oleh karaena itu Pembinaan suatu cabang olahraga haruslah memilki organisasi yang baik.

Soekirman (dalam Indra, 2009 ; 17) mengelompokkan beberapa tentang ciri-ciri organisasi yang baik, sebagai berikut:

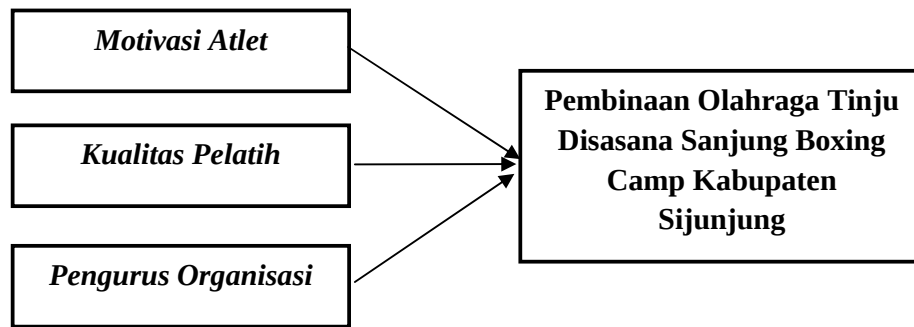
- (1) *Planning*, yaitu keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dan tindakan-tindakan yang hendak di ambil untuk masa yang akan datang dalam rangka mencapai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- (2) *Organizing*, yaitu proses penyusunan pembagian kerja ke dalam unit kerja dan fungsi-fungsinya beserta Penetapannya.
- (3) *Motivating*, yaitu dorongan

yang di berikan agar anggota Organisasi semangat Bekerja dengan suka rela untuk tercapainya tujuan Organisasi. (4) *Controlling*, yaitu suatu keharusan untuk mengadakan pengawasan, penyempurnaan dan penelitian untuk menjamin tercapainya tujuan Organisasi merupakan mesin penggerak dalam pembinaan Olahraga Prestasi.

Jadi kepengurusan organisasi sangat diperlukan sekali dalam olahraga prestasi agar tercapai tujuan sesuai dengan apa yang direncanakan dan yang diinginkan dalam suatu perkumpulan olahraga tersebut. Melalui kepengurusan organisasi yang baik, maka usaha pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung kemungkinan dapat ditingkatkan, sehingga kegiatan seperti latihan, pertandingan, administrasi, pendanaan, perlengkapan, konsumsi dan kegiatan lainnya dapat dikelola dengan baik. Kemudian Prestasi atlet olahraga tinju di Sijunjung dapat meningkat baik di tingkat daerah, nasional, maupun internasional.

B. Kerangka Konseptual

Dalam pembinaan olahraga tinju, untuk meraih prestasi yang optimal perlu dilakukan pembinaan yang terencana dan terarah dan teratur, sehingga kita dapat mengevaluasi dimana letak kekurangan dan kesalahan dalam pembinaan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi, seperti motivasi Atlet, kualitas Pelatih, dan Pengurus Organisasi. Untuk lebih jelasnya lihat Kerangka Konseptual berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Dari kerangka konseptual di atas terlihat bahwasanya motivasi atlet, kualitas pelatih dan pengurus organisasi dapat mempengaruhi Pembinaan Olahraga tinju di Kabupaten Sijunjung, ketiga faktor tersebut dapat mengakibatkan naik-turunnya prestasi olahraga tinju di Kabupaten Sijunjung.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori tersebut, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Seauhmana motivasi atlet dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung?
2. Seauhmana kualitas pelatih dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung?
3. Seauhmana pelaksanaan kepengurusan organisasi dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV tentang pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Motivasi atlet dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung berada pada tingkat ketercapaian 71.05%, artinya motivasi atlet dalam melakukan latihan di sasana ini berada pada kategori baik. Dengan kata lain atlet di sasana ini memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasinya.
2. Kualitas pelatih dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung berada pada tingkat ketercapaian 76.36%, artinya kualitas pelatih tinju di sasana ini berada pada kategori baik. Dengan kata lain pelatih tinju di sasana ini telah memiliki sertifikasi dan kualifikasi sebagai seorang pelatih yang baik.
3. Pengurus organisasi dalam pembinaan olahraga tinju di Sasana Sanjung Boxing Camp Kabupaten Sijunjung berada pada tingkat ketercapaian 66.18%, artinya pengurus organisasi pada sasana ini berada pada kategori baik. Dengan kata lain pelaksanaan kepengurusan organisasi di sasana ini telah berjalan sesuai program kerja yang telah ditetapkan.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan pembinaan olahraga tinju di Kabupaten Sijunjung, sehingga nantinya dapat berprestasi baik ditingkat daerah, nasional, maupun internasional. Untuk itu penulis menyarankan sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah dan Komite Olahraga Nasional Daerah (KONIDA) Kabupaten Sijunjung untuk lebih memberikan perhatian yang sama dengan cabang olahraga lainnya demi terlaksana pembinaan olahraga tinju di daerah ini.
2. Pelatih diharapkan kedepannya untuk lebih melakukan perekrutan atlet secara selektif (Memenuhi kriteria seorang petinju) sehingga atlet yang dilatih memiliki potensi untuk dapat berprestasi ditingkat daerah maupun nasional.
3. Pengurus organisasi diharapkan kedepannya untuk lebih memperbanyak relasi dan menjalin kerjasama dengan sponsor atau pihak swasta lainnya, sehingga sarana dan prasarana bisa menjadi lengkap dan kegiatan seperti uji coba (*try out*) diperbanyak guna mengukur dan menambah kemampuan atlet.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk penyelesaian tugas akhir atau skripsi dengan indikator lain yang terdapat pada identifikasi masalah serta populasi dan sampel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ria. (2008). "Pembinaan Olahraga Bola Basket di SMAN 1 Danau Kerinci". (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian dan suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Melton Putra.
- Arikunto, Suharsimi. (1986). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara
- Atmazaki. (2006). *Kiat-Kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Depdikbud. (2007). *Buku Panduan Penulisan Tesis/Skripsi/Tugas Akhir*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Emral. (1987). *Pembinaan Olahraga Sepak Bola di Pesisir Selatan*. Padang: FPOK-IKIP.
- Hadi, Sutrisno. (1986). *Statistika Penelitian*. Jakarta : Bina Aksara
- Harsono. (1988). *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologi Dalam Coaching*. Jakarta : Depdikbud P2LPTK
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sijunjung\(14/06/200\)\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sijunjung(14/06/200))).
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Tinju\(17/06/2007\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Tinju(17/06/2007))
- [http://wongsht.blogspot.com/2009/05/menjadi-seorang-pelatih.html\(17/06/2010\)](http://wongsht.blogspot.com/2009/05/menjadi-seorang-pelatih.html(17/06/2010)).
- Indra, Afri.Y. (2009). "Pembinaan Olahraga Pencak Silat pada Perguruan Sakato Minangkabau Semen Padang" (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Junaidi, Tri Putra. (2008). "Pembinaan Olahraga Mini Bridge di Kota Padang". (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.(1990). *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Oudshoorn, Jan. (1988). *Tinju-Latihan-Teknik-Taktik*. Jakarta: PT. Rosda Jayaputra.